



## PERAN EMPATI TERHADAP PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MAHASISWA

Sahro Najwa Auliya<sup>1</sup>, Saraswati Juana<sup>2</sup>, Cantika Afiyah Wardhana<sup>3</sup>, Salwa Salsabila Siswanto<sup>4</sup>, Chelsy Audi Azzahra Mustofa<sup>5</sup>, Rostiana<sup>6</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

e-mail: [sahro.705230342@stu.untar.ac.id](mailto:sahro.705230342@stu.untar.ac.id)

Diterima: 05/06/2026; Direvisi: 11/06/2026; Diterbitkan: 17/06/2026

### ABSTRAK

Perkembangan internet dan media sosial yang semakin pesat telah meningkatkan risiko munculnya perilaku *cyberbullying*, terutama pada mahasiswa yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai hubungan antara empati dan perilaku *cyberbullying*. Sejumlah studi menemukan bahwa empati berperan dalam menurunkan kecenderungan *cyberbullying*, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada populasi mahasiswa di wilayah Jabodetabek. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran empati terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa aktif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 111 mahasiswa aktif di wilayah Jabodetabek. Data dikumpulkan menggunakan *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati dan *Cyberbullying in Social Media Scale* (CSMS) untuk mengukur perilaku *cyberbullying*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati mahasiswa cenderung tinggi, sedangkan perilaku *cyberbullying* cenderung rendah. Analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku *cyberbullying*. Temuan ini mengindikasikan bahwa empati bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti anonimitas, *moral disengagement*, kecerdasan emosional, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan keluarga dalam upaya pencegahan serta penanganan perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Empati, Perundungan Siber, Media Sosial*

### ABSTRACT

The rapid development of the internet and social media has increased the risk of cyberbullying, particularly among university students who are highly engaged in online platforms. Previous studies have reported inconsistent findings regarding the relationship between empathy and cyberbullying behavior. While some studies suggest that empathy plays a significant role in reducing cyberbullying tendencies, others have found no significant association between the two variables. These inconsistent findings indicate a research gap that warrants further investigation, especially among university students in the Greater Jakarta area (*Jabodetabek*). Therefore, this study aimed to examine the role of empathy in cyberbullying behavior among active university students. This study employed a quantitative approach using a purposive sampling technique and involved 111 active university students in the Jabodetabek region. Data were collected using the *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) to measure empathy and the *Cyberbullying in Social Media Scale* (CSMS) to assess cyberbullying behavior. Data were



analyzed using Spearman Rank correlation analysis. The findings revealed that students generally demonstrated high levels of empathy and low levels of cyberbullying behavior. Correlation analysis showed that there was no significant relationship between empathy and cyberbullying behavior. These results indicate that empathy may not be the primary factor influencing cyberbullying behavior among university students. The study highlights the importance of considering other contributing factors, such as anonymity, moral disengagement, emotional intelligence, peer influence, and family environment, in developing effective strategies to prevent and address cyberbullying among university students.

**Keywords:** *Empathy, Cyberbullying, Social Media*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi berbagai aspek kehidupan masyarakat menuju era digital. Internet tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam memperoleh informasi, membangun relasi sosial, serta mendukung aktivitas pendidikan dan pekerjaan. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2025 telah mencapai sekitar 80%, yang mengindikasikan semakin luasnya keterhubungan masyarakat dengan ruang digital (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [APJII], 2025). Kondisi tersebut memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, peningkatan produktivitas kerja, serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Widagdo et al., 2026).

Di sisi lain, intensitas penggunaan internet yang semakin tinggi juga memunculkan berbagai konsekuensi negatif. Pemanfaatan teknologi digital secara berlebihan diketahui berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, gangguan tidur, stres, hingga depresi (Djumetan, 2026). Selain itu, perkembangan media sosial turut menciptakan ruang baru bagi munculnya berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara daring, salah satunya adalah *cyberbullying*. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat terjadi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu serta menjangkau berbagai kelompok usia, termasuk mahasiswa yang merupakan pengguna aktif internet dan media sosial.

*Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan menyakiti, mempermalukan, mengintimidasi, atau merugikan individu lain (Azzahra & Viena, 2024; Elpemi & Isro'i, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* terus mengalami peningkatan di kawasan perkotaan Indonesia, termasuk Jakarta, Bandung, dan Surabaya (Amanatin & Sekarningrum, 2023). Bentuk perilaku tersebut dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan berulang, pencurian identitas digital, pengucilan dari kelompok daring, hingga ancaman yang dilakukan melalui media sosial dan platform komunikasi lainnya (Wilantika et al., 2022).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami maupun melakukan *cyberbullying* karena tingginya keterlibatan mereka dalam aktivitas digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga kesehatan mental. Hasil tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Arif et al. (2024) menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* pada mahasiswa berisiko mengalami depresi, kecemasan, stres psikologis, bahkan perilaku bunuh diri. Selain itu, berbagai kasus perundungan siber yang terjadi di lingkungan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa fenomena ini masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (Tim tvOnenews.com, 2025).



Fenomena *cyberbullying* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Beberapa penelitian mengidentifikasi bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi, *moral disengagement*, anonimitas dalam ruang digital, serta kurangnya empati terhadap orang lain (Bukhori et al., 2024; Francisco et al., 2024; Matta, 2025; Rahmawati & Virlia, 2023). Kondisi anonimitas yang tersedia dalam ruang digital memungkinkan individu merasa lebih bebas mengekspresikan perilaku agresif tanpa takut terhadap konsekuensi sosial yang diterima secara langsung (EBSCO Information Services, 2021; Simanjuntak & Santosa, 2024).

Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, dan merespons kondisi emosional orang lain secara tepat (Schwartzkopf et al., 2025). Empati berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat karena memungkinkan seseorang memahami perspektif dan perasaan individu lain sebelum melakukan suatu tindakan. Delgado et al. (2023) menjelaskan bahwa empati merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas *perspective taking*, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain; *empathic concern*, yaitu kemampuan menunjukkan kepedulian dan belas kasih terhadap individu lain; *personal distress*, yaitu respons emosional berupa ketidaknyamanan ketika melihat penderitaan orang lain; serta *fantasy*, yaitu kecenderungan individu untuk mengidentifikasi diri dengan karakter atau situasi yang terdapat dalam karya fiksi.

Dalam konteks interaksi digital, empati dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang dapat menekan munculnya perilaku *cyberbullying*. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mampu memahami dampak emosional dari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain sehingga lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial (Al-Qallaf, 2025). Sebaliknya, rendahnya empati dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku agresif karena kurang mampu memahami penderitaan atau konsekuensi psikologis yang dialami korban (Qolbya et al., 2023). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nusantara (2020) yang menunjukkan bahwa empati memiliki peran dalam menekan kecenderungan perilaku *cyberbullying* melalui penurunan *moral disengagement*.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara empati dan *cyberbullying* masih menunjukkan inkonsistensi. Armilah (2025) menemukan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram. Penelitian Hutagalung et al. (2026) juga menunjukkan adanya hubungan antara empati digital dan *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial. Namun, Utomo (2022) menemukan bahwa hanya empati afektif yang berpengaruh terhadap *cyberbullying*, sedangkan empati kognitif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, Mujidin et al. (2023) melaporkan bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait hubungan antara empati dan perilaku *cyberbullying*. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada remaja sekolah, sementara kajian yang secara khusus meneliti mahasiswa di wilayah Jabodetabek masih relatif terbatas. Padahal, mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan terlibat aktif dalam berbagai bentuk interaksi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara empati dan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa dan mahasiswi yang berkuliah di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pencegahan *cyberbullying* melalui penguatan empati pada kalangan mahasiswa.



### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara empati dan perilaku cyberbullying pada mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif yang berkuliah di wilayah Jabodetabek, berusia minimal 18 tahun, serta aktif menggunakan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan lembar *informed consent*. Partisipan yang melanjutkan pengisian kuesioner dianggap telah memahami dan menyetujui partisipasinya dalam penelitian. Jumlah partisipan yang memenuhi kriteria dan mengisi kuesioner secara lengkap sebanyak 111 orang dengan rata-rata usia 20,63 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan terdiri atas 68,5% perempuan dan 31,5% laki-laki. Karakteristik demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Partisipan (N = 111)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Domisili	Jakarta	70	63,1
	Bogor	5	4,5
	Depok	1	0,9
	Tangerang	30	27,0
	Bekasi	5	4,5
Semester	2	8	7,2
	3	1	0,9
	4	20	18,0
	5	1	0,9
	6	50	45,0
	7	1	0,9
	8	30	27,0
	Lama Penggunaan Media Sosial per Hari	< 1 jam	1
1–2 jam		8	7,2
3–4 jam		33	29,7
5–6 jam		27	24,3
> 6 jam		42	37,8

Tabel 2. Aplikasi Media Sosial yang Paling Sering Digunakan

Aplikasi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Instagram	94	27,6
TikTok	87	25,6
WhatsApp	84	24,7
YouTube	52	15,3



Aplikasi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
X	31	9,1
Telegram	6	1,8
Lainnya	2	0,6

Catatan. Responden dapat memilih lebih dari satu aplikasi media sosial sehingga total frekuensi dan persentase tidak berjumlah 100%.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu empati sebagai variabel independen dan cyberbullying sebagai variabel dependen. Empati diukur menggunakan *The Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang dikembangkan oleh Davis (1980, 1983). Skala ini pada awalnya terdiri atas 28 item yang terbagi ke dalam empat dimensi, yaitu *fantasy*, *perspective taking*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa terdapat satu item yang dieliminasi sehingga jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 27 item. Skala menggunakan format respons Likert lima poin, mulai dari 1 (*sangat tidak sesuai*) hingga 5 (*sangat sesuai*).

Perilaku cyberbullying diukur menggunakan *The Cyberbullying in Social Media Scale (CSMS)* versi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Audinia et al. (2023). Skala ini terdiri atas 12 item pernyataan dengan empat pilihan respons, yaitu 0 (*tidak pernah*), 1 (*1–2 kali*), 2 (*3–4 kali*), dan 3 (*5 kali atau lebih*).

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 29. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji reliabilitas alat ukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hubungan antara empati dan perilaku cyberbullying dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil uji reliabilitas alat ukur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Reliabilitas Alat Ukur

Variabel	Dimensi	Cronbach's Alpha	Jumlah Item
Empati	Fantasy	.623	6
	Perspective Taking	.621	7
	Empathic Concern	.602	7
	Personal Distress	.731	7
Cyberbullying	Unidimensional	.798	12

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh dimensi empati dan skala cyberbullying memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 sehingga dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima untuk digunakan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 4. Gambaran Variabel Penelitian

Variabel	M	SD	Min	Max	Interpretasi
Empati	3,63	0,33	2,74	4,44	Cenderung tinggi
Cyberbullying	0,41	0,36	0,08	2,33	Cenderung rendah



Berdasarkan Tabel 4, variabel empati memiliki nilai rata-rata ( $M$ ) sebesar 3,63 dengan standar deviasi ( $SD$ ) sebesar 0,33, sehingga menunjukkan bahwa tingkat empati partisipan cenderung tinggi. Sementara itu, variabel cyberbullying memiliki nilai rata-rata ( $M$ ) sebesar 0,41 dengan standar deviasi ( $SD$ ) sebesar 0,36 yang menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying pada partisipan cenderung rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian memiliki tingkat empati yang relatif tinggi dan tingkat keterlibatan dalam perilaku cyberbullying yang rendah.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Variabel Empati dan Cyberbullying**

Variabel	Statistik K-S	$p$	Keterangan
Empati	0,056	0,200	Berdistribusi normal
Cyberbullying	0,207	< 0,001	Tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* pada Tabel 5, variabel empati memperoleh nilai statistik sebesar 0,056 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), sehingga data empati dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, variabel cyberbullying memperoleh nilai statistik sebesar 0,207 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001 ( $p < 0,05$ ), sehingga data cyberbullying tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* sebagai alternatif nonparametrik.

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rank* antara Empati dan Cyberbullying**

Variabel	$\rho$	$p$	$N$
Empati – Cyberbullying	-0,029	0,762	111

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh koefisien korelasi ( $\rho$ ) sebesar -0,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,762 ( $p > 0,05$ ). Nilai koefisien yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan antara empati dan perilaku cyberbullying, di mana peningkatan empati cenderung diikuti oleh penurunan perilaku cyberbullying. Namun, kekuatan hubungan tersebut sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara empati dan perilaku cyberbullying pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek tidak terbukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat empati dengan perilaku cyberbullying pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek ( $\rho = -0,029$ ;  $p = 0,762$ ).

### Pembahasan

Berdasarkan karakteristik demografis partisipan, mayoritas responden berasal dari Jakarta, berada pada semester enam, serta menggunakan media sosial lebih dari enam jam per hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki intensitas aktivitas digital yang tinggi. Kondisi tersebut sejalan dengan data APJII (2025) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga akses terhadap media sosial semakin mudah dilakukan oleh berbagai kelompok usia, termasuk mahasiswa. Tingginya penggunaan media sosial pada kalangan mahasiswa juga mencerminkan semakin kuatnya integrasi teknologi digital dalam



kehidupan sehari-hari yang memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan komunikasi, akses informasi, dan perluasan jejaring sosial (Widagdo et al., 2026). Namun demikian, penggunaan teknologi digital yang intensif juga berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk gangguan kesehatan mental dan meningkatnya risiko keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Djumetan, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara empati dan perilaku *cyberbullying*, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat empati lebih tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan *cyberbullying* yang lebih rendah, meskipun hubungan tersebut belum cukup kuat untuk membuktikan adanya keterkaitan yang signifikan. Dengan demikian, empati tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya faktor yang menentukan munculnya perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek.

Secara konseptual, empati merupakan kemampuan individu untuk memahami perspektif, emosi, dan pengalaman orang lain serta memberikan respons yang sesuai terhadap kondisi tersebut (Schwartzkopf et al., 2025). Empati terdiri atas beberapa dimensi, yaitu *perspective taking*, *empathic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*, yang masing-masing berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain (Delgado et al., 2023). Dalam konteks interaksi digital, kemampuan tersebut dipandang penting karena dapat membantu individu mempertimbangkan dampak emosional dari perilaku yang dilakukan kepada orang lain melalui media sosial.

Meskipun secara teoritis empati diharapkan mampu menurunkan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujidin et al. (2023) yang menemukan bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh empati terhadap perilaku *cyberbullying*. Kajian literatur yang dilakukan oleh Qolbya et al. (2023) menjelaskan bahwa rendahnya empati berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan melakukan *cyberbullying*. Penelitian Armilah (2025) juga menemukan bahwa empati berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* pada pengguna Instagram. Selain itu, Hutagalung et al. (2026) melaporkan adanya hubungan antara empati digital dan *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna aktif media sosial. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan empati dan *cyberbullying* kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam konteks tertentu.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Utomo (2022) yang menyatakan bahwa tidak semua aspek empati memiliki pengaruh yang sama terhadap *cyberbullying*. Utomo menemukan bahwa empati afektif memiliki hubungan dengan perilaku *cyberbullying*, sedangkan empati kognitif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, kemungkinan besar variasi dimensi empati pada responden menyebabkan hubungan yang terbentuk menjadi lemah secara statistik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Wilantika et al. (2022) yang menjelaskan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang dapat menekan perilaku *cyberbullying*, tetapi pengaruhnya sering kali berinteraksi dengan faktor psikologis lain seperti harga diri dan karakteristik individu.

Selain empati, perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Salah satu faktor yang memiliki peran penting adalah anonimitas dalam dunia maya. Anonimitas merujuk pada kemampuan individu untuk beraktivitas secara daring tanpa



mengungkapkan identitas pribadinya (EBSCO Information Services, 2021). Dalam kondisi anonim, individu cenderung merasa lebih bebas untuk menyampaikan komentar negatif karena risiko menerima konsekuensi sosial menjadi lebih kecil. Matta (2025) menjelaskan bahwa anonimitas dapat meningkatkan ketidakpekaan sosial dan mendorong individu untuk melakukan perilaku agresif secara daring. Sejalan dengan itu, Simanjuntak dan Santosa (2024) menemukan bahwa anonimitas berperan dalam memunculkan agresi pada pengguna media sosial karena individu merasa lebih terlindungi dari kontrol sosial yang biasanya berlaku dalam interaksi tatap muka.

Faktor lain yang dapat menjelaskan perilaku *cyberbullying* adalah *moral disengagement*. Menurut Francisco et al. (2024), *moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu membenarkan tindakan yang merugikan orang lain tanpa merasa bersalah. Dalam kondisi tersebut, pelaku mampu memisahkan tindakan yang dilakukan dari standar moral yang dimilikinya. Rahmawati dan Virlia (2023) menemukan bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap *cyberbullying* pada pengguna media sosial. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Nusantara (2020) yang menunjukkan bahwa empati dapat menekan perilaku *cyberbullying* melalui penurunan tingkat *moral disengagement*. Oleh karena itu, hubungan empati dan *cyberbullying* kemungkinan tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui mekanisme psikologis tertentu.

Kecerdasan emosional juga menjadi faktor penting yang berpotensi menjelaskan perilaku *cyberbullying*. Menurut Nasution et al. (2023), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, memahami emosi orang lain, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian Al-Qallaf (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan empati digital merupakan prediktor negatif yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Artinya, individu yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan perundungan siber. Temuan tersebut didukung oleh Aidina et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan meningkatnya perilaku prososial sehingga dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku agresif dalam lingkungan sosial maupun digital.

Selain faktor emosional, karakteristik kepribadian juga dapat memengaruhi kecenderungan seseorang melakukan *cyberbullying*. Teori *Threatened Egotism* yang dikemukakan oleh Bushman dan Baumeister (1998) menjelaskan bahwa agresi sering kali muncul ketika individu merasa harga diri atau citra dirinya terancam. Individu dengan tingkat *grandiose narcissism* yang tinggi memiliki kebutuhan besar untuk memperoleh pengakuan sosial sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku agresif ketika menerima kritik atau penolakan. Penelitian Kinrade et al. (2022) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa *grandiose narcissism* berhubungan dengan peningkatan agresi ketika individu menghadapi situasi yang mengancam harga dirinya (*ego threat*).

Perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kelompok teman sebaya. Bukhori et al. (2024) menjelaskan bahwa faktor sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja dan dewasa muda. Individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Dalam lingkungan yang menormalisasi perilaku agresif, kecenderungan melakukan *cyberbullying* menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan sosial yang positif dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang mendorong penggunaan media sosial secara lebih bertanggung jawab.



Temuan tersebut relevan dengan penelitian Amanatin dan Sekarningrum (2023) yang menunjukkan bahwa *cyberbullying* di wilayah perkotaan Indonesia dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial di media digital yang semakin kompleks. Fenomena *cyberbullying* yang berkembang di media sosial juga ditandai dengan beragam bentuk perilaku, mulai dari penghinaan, penyebaran rumor, pelecehan verbal, hingga pengucilan sosial secara daring (Azzahra & Viena, 2024; Elpemi & Isro'i, 2020). Perkembangan berbagai bentuk *cyberbullying* tersebut turut dikonfirmasi oleh Audinia et al. (2023) yang menjelaskan bahwa media sosial menyediakan ruang yang luas bagi munculnya berbagai perilaku agresif dalam bentuk digital.

Selain faktor sosial, faktor keluarga juga memiliki kontribusi terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Arifin et al. (2025) menjelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga berperan dalam membentuk perilaku sosial individu. Hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku agresif di media sosial. Penelitian Nurmasitah et al. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mampu menurunkan kecenderungan *cyberbullying*. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan pengawasan dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku tersebut. Hasil penelitian Xu et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan *cyberbullying*, sedangkan hubungan yang hangat dan suportif berperan sebagai faktor pelindung.

Dampak dari perilaku *cyberbullying* perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Arif et al. (2024) dalam tinjauan sistematisnya menemukan bahwa korban *cyberbullying* pada mahasiswa berisiko mengalami depresi, kecemasan, stres, hingga munculnya kecenderungan bunuh diri. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan Fahlevi (2023) yang menunjukkan tingginya angka korban dan pelaku perundungan siber pada kelompok remaja di Indonesia. Bahkan, kasus-kasus perundungan yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi sebagaimana dilaporkan oleh Tim tvOnenews.com (2025) menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* dapat berlanjut hingga memengaruhi kesehatan mental dan kehidupan sosial korban secara serius.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di wilayah Jabodetabek. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor psikologis. Anonimitas, *moral disengagement*, kecerdasan emosional, karakteristik kepribadian, pengaruh teman sebaya, serta pola hubungan keluarga merupakan faktor-faktor yang berpotensi memberikan pengaruh lebih besar terhadap munculnya perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan *cyberbullying* perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan empati, peningkatan kecerdasan emosional, pengembangan literasi digital, penguatan relasi keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung interaksi digital yang sehat dan bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa empati secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa, terutama di wilayah Jabodetabek. Perilaku *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun faktor sosial lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anonimitas, *moral disengagement*, *narcism*, kurangnya kontrol diri,



rendahnya kecerdasan emosional, pengaruh teman sebaya dan faktor hubungan keluarga, ataupun orang tua yang tidak harmonis dapat memungkinkan perilaku agresif yang lebih tinggi di media sosial. Maka dari itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya mengukur hubungan antara empati dan perilaku *cyberbullying* saja, melainkan dengan melibatkan beberapa faktor lain yang telah disebutkan. Selain itu, untuk memahami serta merancang strategi pencegahan perilaku *cyberbullying*, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik personal maupun sosial, sehingga tidak hanya berfokus pada pengembangan empati individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aidina, N., Safitri, J., & Tanau, M. U., (2025). Peranan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja di SMA Negeri 4 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 8(1), 1-10. <http://doi.org/10.20527/kognisia.2025.004.001>
- Al-Qallaf, F. J. (2025). Exploring the role of digital empathy and emotional intelligence in reducing cyberbullying behaviors among high school students in Kuwait. *Educational Process: International Journal*, 18, e2025516. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.516>
- Amanatin, E. L., & Sekarningrum, B. (2023). Causes and forms of cyberbullying among teenagers in Indonesian urban areas: Cases of Jakarta, Bandung, and Surabaya. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13(2), 233–254. <https://doi.org/10.15575/jispo.v13i2.27792>
- Arif, A., Qadir, M. A., Martins, R. S., & Khuwaja, H. M. A. (2024). The impact of cyberbullying on mental health outcomes amongst university students: A systematic review. *PLOS Mental Health*, 1(6), e0000166. <https://doi.org/10.1371/journal.pmen.0000166>
- Arifin, I., Nurmagfira, N., Nirwana, N., & Akasayanti, A. (2025). Dinamika cyberbullying di media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja. *Discourse: Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.133>
- Armilah, E. R. S. (2025). Pengaruh empati dan cyberbullying pada remaja akhir pengguna media sosial instagram. Perpustakaan Gunadarma University Repository. <https://library.gunadarma.ac.id/repository/pengaruh-empati-dan-cyberbullying-pada-remaja-akhir-pengguna-media-sosial-instagram-skripsi>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Profil internet Indonesia & segmentasi pasar ISP tahun 2025. *APJII*. <https://www.apjii.or.id>
- Audinia, S., Maulina, D., Novrianto, R., Sudewaji, B. A., & Lotusiana, I. A. (2023). The development of cyberbullying in social media scale. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 12(1), 80–92. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v12i1.24142>
- Azzahra, D. S., & Viena, Y. (2024). Fenomena cyberbullying pada remaja dan upaya pencegahannya. *Inspiratif: Journal of Educational Psychology*, 3(1), 21–29. <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/356>
- Bukhori, B., Nuriyyatiningrum, N. A. H., Zikrinawati, K., Liem, A., Wahib, A., & Darmu'in. (2024). Determinant factors of cyberbullying behaviour among Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2295442. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>



- Bushman, B. J., & Baumeister, R. F. (1998). Threatened egotism, narcissism, self-esteem, and direct and displaced aggression: Does self-love or self-hate lead to violence? *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 219–229. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.219>
- Delgado, N., Delgado, J., Betancort, M., Bonache, H., & Harris, L. T. (2023). What is the link between different components of empathy and burnout in healthcare professionals? A systematic review and meta-analysis. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 447-463. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S384247>
- Djumetan, G. (2026). *Dampak teknologi digital terhadap kesehatan mental generasi muda*. Widyasari Press. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2026/02/1.-Getreda-Djumetan-DAMPAK-TEKNOLOGI-DIGITAL-TERHADAP-KESEHATAN-MENTAL-GENERASI-MUDA.pdf>
- EBSCO Information Services. (2021). *Online anonymity*. EBSCO Research Starters. <https://www.ebsco.com/research-starters/information-technology/online-anonymity>
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/1138/428>
- Fahlevi, F. (2023, February 1). *1.895 remaja alami perundungan secara siber, pelakunya 1.182 siswa*. *TribunNews*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>
- Francisco, S. M., Ferreira, P. C., Simão, A. M. V., & Pereira, N. S. (2024). Moral disengagement and empathy in cyberbullying: How they are related in reflection activities about a serious game. *BMC Psychology*, 12, 168. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01582-3>
- Hutagalung, Y. D., Utami, A. B., & Haque, S. A. U. (2026). Hubungan empati digital dengan cyberbullying pada mahasiswa pengguna aktif media sosial di Surabaya. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 2401-2414. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4666/2939>
- Kinrade, C., Hart, W., & Lambert, J. T. (2022). Mental toughness, rather than self-esteem, moderates effects of grandiose narcissism on aggression under conditions of ego-threat. *Personality and Individual Differences*, 189, 111518. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111518>
- Matta, M. (2025). Investigating the role of anonymity in online insensitivity among teenagers. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8(12), 299-320. <https://doi.org/10.47814/ijssr.v8i12.3148>
- Mujidin, M., Nuryoto, S., Rustam, H. K., Hildaratri, A., & Echoh, D. U. (2023). The role of emotion regulation and empathy in students displaying cyberbullying. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 20(1), 21–28. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v20i1.72>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan emosional dalam perspektif Daniel Goleman (analisis buku Emotional Intelligence). *Ahkam: Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 2(3), 651-659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>



- Nurmasitah, S., Bella, S. A., Na'am, M. F., & Musdalifah, M. (2025). Eksplorasi perilaku cyberbullying remaja di media WhatsApp: Peran pola komunikasi dalam keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 12(1), 15–26. <https://doi.org/10.21009/JKKP.121.02>
- Nusantara, B. A. (2020) Efek empati terhadap cyberbullying melalui moral disengagement pada mahasiswa universitas negeri semarang, Masters thesis. Universitas Negeri Semarang. [https://lib.unnes.ac.id/37025/1/UPLOAD\\_BOBY\\_ARDHIAN\\_NUSANTARA.pdf](https://lib.unnes.ac.id/37025/1/UPLOAD_BOBY_ARDHIAN_NUSANTARA.pdf)
- Qolbya, A. G., Siswandi, A. S., & Putri, R. D. (2023). Empati dan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: Sebuah kajian literatur. *Journal Flourishing*, 3(9), 352-359. <https://doi.org/10.17977/um070v3i92023p352-359>
- Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105–111. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.25550>
- Simanjuntak, M. O. A., & Santosa, R. P. (2024). Analisis peran anonimitas terhadap manifestasi agresi pada pengguna media sosial twitter. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 5(2), 123–140. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i2.147>
- Schwartzkopf, C. T., Alves, R. T., Lopes, P. C., Braux, J., Capucho, F., & Ribeiro, C. (2025). The role of training and education for enhancing empathy among healthcare students: A systematic review of randomized controlled trials. *BMC Medical Education*, 25, 469. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07038-5>
- Tim tvOnenews.com. (2025, October 20). *Kronologi lengkap kasus kematian Timothy Anugerah, mahasiswa Udayana Bali yang diduga korban perundungan*. tvOneNews. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/381606-kronologi-lengkap-kasus-kematian-timothy-anugerah-mahasiswa-udayana-bali-yang-diduga-korban-perundungan>
- Utomo, K. D. M. (2022). Investigations of cyber bullying and traditional bullying in adolescents on the roles of cognitive empathy, affective empathy, and age. *International Journal of Instruction*, 15(2), 937-950. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15251a>
- Widagdo, A., Viqueque, D., Exlecia, F., Ali, M. A., Munandar, N. S. N. A., Sasy, N. N., & Rahmadhani, T. O. (2026). Dampak teknologi digital: Positif & negatif. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 137-143. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/9799/6730>
- Wilantika, R., Khotimah, H., Intansari, F., Larasati, B. S., Nabila, J., Saputri, H., & Mukhlis, H. (2022). Empathy, self-esteem, and cyberbullying in vocational high school students. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 1(4), 121-126. <https://doi.org/10.47679/202219>
- Xu, J., Dai, S., Jiang, S., & Xu, H. (2025). Parental psychological control and cyberbullying among adolescents: The mediating roles of sleep quality and moral disengagement and the moderating role of grade. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1664970>